

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Analisis mengenai wacana kritis relatif masih sedikit dilakukan oleh kalangan ahli bahasa. Hal ini bertolak belakang dengan banyaknya penelitian wacana kritis oleh kalangan ahli komunikasi. Pengembangan terhadap penelitian wacana ini kearah yang lebih luas dan mendalam dari Segi aspek kebahasaan. Analisis wacana diantaranya dapat dilakukan dengan mengupayakan penelitian terhadap linguistik kewacanaan dalam aspek realitas sosial.

Karya sastra ialah sebuah karya yang sengaja di buat untuk menyampaikan maksud penulis dengan cara komunikatif, pada umumnya bertujuan hanya keindahan, dan pada khususnya bertujuan untuk membentuk pikiran khalayak orang. Karya sastra juga bisa berbentuk secara lisan dan tulisan. Karya sastra merupakan salah satu media komunikasi yang tertuang dalam bentuk fiksi yaitu novel, puisi, biografi, cerpen dan lain-lain.

Karya sastra yang sering di minati dan diperoleh dengan mudah oleh pembaca berbentuk fiksi yaitu cerpen. Cerpen merupakan jenis karya berbentuk prosa dan bersifat *fiktif* yang menceritakan/menggambarkan suatu kisah yang dialami oleh suatu tokoh secara ringkas disertai dengan berbagai konflik. Cerpen dikenal sebagai cerita pendek yang di tulis oleh pengarangnya. Karya sastra tersebut kesan tunggal atau fokus pada satu tokoh, mempunyai kurang dari 10.000 kata dan didalamnya terdapat klimaks (puncak masalah) dan penyelesaian. Cerpen cenderung singkat, padat, dan

langsung pada tujuannya. Cerpen dapat dijumpai di majalah, surat kabar, dan juga menjadi sebuah topik yang diajarkan disekolah.

Permasalahan yang sering di dapatkan oleh pembaca dalam sebuah karya sastra berbentuk cerpen yaitu adanya ketidaksetaraan antara lelaki dan perempuan atau disebut juga dengan kata subordinasi perempuan. Sering kali, perempuan dikondisikan dalam posisi yang lebih rendah dari laki-laki. Kondisi ini membuat perempuan berada dalam posisi tertindas, tidak memiliki kebebasan atas diri dan hidupnya. Hal ini berkaitan dengan masalah feminisme yang mempertanyakan tentang pembagian peran serta tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dikondisikan sebagai makhluk yang lemah, sedangkan laki-laki dikondisikan sebagai makhluk yang kuat. “Perbedaan” ini berakibat pada peran perempuan yang akhirnya dengan menggunakan kausalitas yang dimiliki laki-laki sangat berhubungan dengan konsep feminisme. Di dunia sastra Indonesia, feminisme sudah dipermasalahkan sejak tahun 20-an yaitu dalam roman, “Siti Nurbaya” bertema kawin paksa dan “Layar Terkembang” yang bertema perempuan yang terlibat di dunia politik.

Ketidakadilan antara lelaki dan perempuan ini semakin mengkhawatirkan karena menanyakan posisi atau kedudukan perempuan dalam berbagai perspektif. Secara garis besar kedudukan perempuan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yakni perspektif agama, ekonomi, budaya, dan politis. *Pertama*, dilihat dari perspektif agama maka di setiap agama pun pasti tak luput dari pembahasan mengenai perempuan. Setiap agama selalu mengajarkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Apabila peran perempuan mengalami perendahan martabat, maka hal

ini berkaitan dengan klasifikasi yang berdasar pada konstruksi sosial gender yang berlaku dalam masyarakat. Laki-laki dan perempuan sejatinya memiliki konsekuensi dasar dan tanggungjawab sosial masing-masing berkenaan dengan statusnya. Pemikiran ini, hubungan laki-laki dan perempuan sebagai pasangan yang saling melengkapi dapat tercipta.

Kedua, dilihat dari perspektif ekonomi, subordinasi kedudukan perempuan di bawah laki-laki berakar pada ketergantungan ekonomi. Charlotte Perkins Gilman, dalam salah satu tulisannya yang berjudul *Women and Economic* (1898), mengatakan bahwa apabila seorang perempuan kehilangan aktivitas ekonomi dan mengubahnya secara keseluruhan menjadi seks, untuk mempertahankan ras maka Gilman berargumentasi bahwa sesungguhnya statatus sekunder perempuan berdasar lebih pada masalah ekonomi daripada sosial maupun budaya. Hal ini berarti bahwa, dalam suatu masyarakat dengan budaya tertentu, apabila seorang perempuan secara ekonomi dominan terhadap laki-laki, maka ia dapat memegang kedudukan yang superior terhadap laki-laki. Suatu dilematis baik bagi laki-laki maupun perempuan karena hal ini sangat bertentangan dengan hukum alam atas persekutuan laki-laki– perempuan, dan bahwa mereka pada dasarnya saling membutuhkan.

Ketiga, dilihat dari perspektif budaya, perempuan menempati posisi atau kedudukan sesuai dengan budaya setempat yang dianut. Apabila dalam suatu daerah menganut budaya patriarki atau sistem patrialisme maka besar kemungkinan perempuan menempati posisi di bawah dominasi laki-laki begitu juga sebaliknya jika menganut sistem materialis.

Keempat, dilihat dari perspektif politis, menurut Milton Friedman, terdapat suatu hubungan yang kuat antara kebebasan ekonomi dengan kebebasan politis. Seorang perempuan tidak memiliki kebebasan ekonomi karena ia secara ekonomi tergantung pada suaminya, maka ia tidak memiliki kebebasan politis. Perempuan tidak memiliki kendali atas properti dan alat produksi, maka ia tidak memiliki akses untuk berpartisipasi dalam ranah politik.

Berdasarkan penjabaran kedudukan perempuan dilihat dari berbagai sudut pandang memang tidak menggambarkan feminisme. Di samping hak seorang perempuan harus hilang karena suatu sebab, namun tidak mengesampingkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari juga berbicara dan memberikan pengaruh besar terhadap kedudukan perempuan di struktur sosial masyarakat.

Salah satu yang sering membahas tentang feminisme yaitu cerpen. Ada beberapa cerpen (cerita pendek) yang lebih menonjolkan martabat seorang perempuan yang disebut sebagai feminisme atau sering disebut dengan emansipasi wanita. Emansipasi wanita bisa ditelusuri atau dilihat dari segi model Sara Mills. Darma (2014:85) mengemukakan Sara Mills hanya menulis tentang teori wacana tetapi titik perhatiannya terutama pada wacana feminisme atau emansipasi wanita. Sara Mills mengupas bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, ataupun dalam berita. Adapun, yang dilakukan oleh Sara Mills sering disebut sebagai wacana berspektif feminisme.

Konsep yang sering disebut dalam analisis wacana adalah analisis Sara Mills. Konsep analisis yang diajukan oleh Sara Mills lebih dikenal perspektif feminisme karena ia mengkaji bagaimana perempuan ditampilkan di dalam teks, baik dalam

cerpen, gambar, foto, maupun media. Perempuan cenderung ditampilkan sebagai pihak yang salah dan marginal dibandingkan dengan laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai perempuan inilah yang menjadi sasaran utama dalam tulisan Mills.

Pendekatan perspektif feminisme Sara Mills lebih menekankan bagaimana perempuan dicitrakan dalam cerpen (cerita pendek). Konsep bagaimana posisi aktor-aktor dalam teks berita, akan didapatkan siapa yang dominan menceritakan kejadian (sebagai subjek) serta posisi yang ditarik ke dalam berita. Pendekatan perspektif feminisme memberikan gambaran pada kita bagaimana citra perempuan dalam cerita pendek, maupun dalam konteks yang hanya mengangkat berita-berita kriminal pelecehan seksual dan pemerkosaan terhadap perempuan, apakah perempuan cenderung dirugikan dengan tidak/sedikit menempatkan perempuan untuk menafsirkan sebuah kejadian. Konteks itu terdapat bagaimana posisi pembaca di dalam cerita pendek. Sara Mills memusatkan perhatiannya pada wacana tentang perempuan, bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, gambar, cerpen, novel, foto ataupun berita. Sering juga disebut pendekatan wacana ini disebut sebagai perspektif Sara Mills.

Ada dua konsep inti dalam analisis wacana Sara Mills, yakni posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca. Isi dari konsep pertama, digunakan untuk melihat posisi subjek yang memberikan penafsiran atas sebuah peristiwa dan terhadap orang lain yang menjadi objek yang ditafsirkan. Poin ini menjelaskan siapa yang mengatakan apa terhadap siapa, sehingga jelas ia berada dalam posisi subjek ataukah objek, sebagai pencerita atau yang diceritakan, siapa yang memiliki “kuasa” untuk

menafsirkan kondisi dan siapa yang ditafsirkan olehnya dan terpenting dalam hal ini yaitu apa akibatnya.

Konsep kedua yang menjadi khas analisis wacana ini adalah tidak hanya meninjau dari sisi penulis saja, namun mencoba menggali wacana yang muncul dari sisi pembaca, sebab Sara Mills menilai pembaca memiliki pengaruh ketika tulisan itu dibuat oleh penulis. Teks adalah hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Pembaca dianggap bukan hanya sebagai penerima teks, tetapi ikut berperan bagaimana nantinya teks itu ditampilkan. Eriyanto (2001:208) konsep ini ialah analisis wacana tidak hanya melihat dari sisi produksi semata, tetapi lebih melihat ke dalam bagaimana teks diterima oleh pembaca (resepsi). Penggunaan kata “Anda”, “seperti sudah kita ketahui”, “kami”, dan “kita”, ini jarang terlihat dalam pemberitaan secara empirik.

Penelitian dengan menggunakan model analisis wacana kritis dilihat dari perspektif Sara Mills lebih berpusat pada sebuah wacana berbentuk surat kabar. Analisis wacana kritis dengan model Sara Mills sangat minim digunakan untuk menganalisis sebuah karya sastra berbentuk cerpen. Penelitian-penelitian terlebih dahulu tidak banyak menggunakan model Sara Mills dalam sebuah cerpen. Penelitian terdahulu lebih memusatkan analisis sebuah karya sastra berbentuk cerpen yang tidak menggabungkan dengan analisis wacana kritis. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti tentang “Gerakan Perlawanan Perempuan dalam Novel (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari) yang meneliti tentang feminisme yang dibesarkan dalam kalangan intimidatif dan diskriminatif. Romli, dkk (2018) mengenai “Perempuan dalam Film *Ayat-Ayat*

Cinta” juga meneliti bagaimana posisi wanita dalam film tersebut. Karena kedudukan seorang wanita sangat berpengaruh di kehidupan masyarakat, apalagi zaman yang berkembang pesat saat ini.

Salah satu cerpen yang mengangkat atau yang mempunyai unsur feminisme bertemakan “Emansipasi Wanita”. Tema tersebut terdapat beberapa cerpen yang akan dianalisis menggunakan model analisis wacana kritis (AWK) yaitu perspektif Sara Mills. Kumpulan cerpen tersebut memiliki keunggulan-keunggulan makna maupun isi yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca. Secara garis besar cerpen-cerpen yang bertemakan “Emansipasi Wanita” sekarang menjadi tolak ukur dan pedoman bagi wanita untuk menjalankan hak-hak yang semesti dimiliki. Serta mengandung unsur feminisme sesuai dengan perspektif Sara Mills.

Emansipasi wanita disini bukan untuk membandingkan gender antar lelaki dengan perempuan atau membuat perempuan sebagai lelaki, karena pekerjaan lelaki tidak bisa dikerjakan oleh wanita begitu sebaliknya. Semua kodrat yang dimiliki oleh setiap manusia mempunyai batas dan haknya masing-masing. Emansipasi yang dibicarakan disini ialah emansipasi kebebasan dari perbudakan, persamaan hak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, misal : persamaan hak, seperti kaum wanita dengan kaum lelaki, sehingga kaum wanita tidak lagi tertindas oleh kaum lelaki. Salah satu persamaan ialah wanita bisa memiliki pekerjaan selain dirumah dan bisa mengutarakan pendapat-pendapat yang ia miliki. Emansipasi wanita saat ini sudah sangat berkembang di zaman modern saat ini.

Fenomena emansipasi wanita saat ini sudah menyebar luas dikalangan wanita. Salah satunya sekarang ini sudah bisa melihat kemajuan para wanita

Indonesia dalam suatu indikasi di mana pekerjaan atau jabatan yang dulu hanya diduduki oleh kaum lelaki sudah banyak yang diduduki oleh kaum wanita. Berbagai pekerjaan atau jabatan mulai dari pegawai negeri / swasta, pilot, pengacara, notaris, dokter, direktur, menteri, bahkan sampai jabatan presiden sudah banyak diperankan oleh wanita Indonesia. Banyak wanita-wanita kali ini yang tidak hanya duduk diam saja dirumah, mungkin ini salah satu perkembangan zaman yang semakin lama semakin maju. Semua itu bisa dilakukan oleh wanita akan tetapi, wanita jangan pernah melupakan pekerjaannya sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga), karena itu tidak terlepas dari peran seorang wanita.

Emansipasi wanita disini disesuaikan dengan ideology budaya dan adat menaikkan posisi wanita. Jelas, bahwasanya lelaki tdiak bisa menggantikan posisi tersebut, sudah memiliki posisi-posisi masing-masing, sehingga tidak bisa melihat kelemahan dari lelaki maupun wanita. Berdasarkan uraian yang telah diuraikan diatas maka peneliti hanya melihat bagaimana sosok perempuan didalam cerita.

Kumpulan cerpen “Emansipasi Wanita” di analisis menggunakan perspektif Sara Mills lebih memusatkan perhatiannya kepada sosok perempuan. Penelitian dalam jurnal penelitian yang telah dilakukan oleh Fauziah (2015:1-28) Representasi Perempuan dalam Pemberitaan KDRT di Media Massa Pada Masyarakat di Wilayah Jakarta (Studi Pemberitaan Kekerasan dalam Rumah Tangga di Merdeka.com dan Kompas.com)” penelitian ini menghasilkan temuan tentang berita KDRT, penulis memposisikan dirinya sebagai laki-laki, sehingga teks berita yang ditampilkan pun mengarahkan pembaca untuk menafsirkan teks berita dalam artikel tersebut dari sudut pandang laki-laki. Jurnal tersebut yang terkait dengan KDRT merepresentasikan

perempuan (istri) sebagai objek. Teks berita tersebut menjadi bias dalam mempresenstasikan perempuan karena dalam teks berita tersebut suara perempuan (istri) tidak benar-benar ditunjukkan. Perempuan hanya digambarkan sebagai pemicu tindakan kekerasan dan akhirnya menjadi korban KDRT yang dilakukan oleh laki-laki (suami).

Jurnal internasional juga menganalisis sebuah berita dengan perspektif Sara Mills. Penelitian tersebut dilakukan Sukaesih “*Assessing Text Aligment: Sara Mills’ Model*” meneliti bagaimana mengungkapkan bahwa berita asli yang diterjemahkan cenderung mewakili perempuan secara positif. Fitur mikro yang digunakan, wanita diposisikan secara proporsional dalam teks. Wanita tidak hanya mengambil posisi objek, tetapi juga posisi subjek. Beberapa pilihan kata merujuk pada penurunan peringkat yang masih mencerminkan dunia manusia, terutama dalam versi terjemahan di mana hubungan kekuasaan jelas mempengaruhi. Kesetaraan pesan dapat dianggap cukup akurat dengan strategi wacana ekstensi. Singkatnya, kedua teks mendukung kesetaraan gender, dengan beberapa rekomendasi pilihan kata yang lebih hati-hati untuk mencapai kesetaraan pesan asli yang tinggi. Penelitian tersebut bukan meneliti pada objek cerpen. Penelitian-penelitian diatas menjadi tolak ukur dan pedoman untuk meneliti hal yang sama dengan menggunakan perspektif sara mills tetapi memilih objek cerpen dalam penelitian ini.

Cerpen (cerita pendek) sekarang juga menjadi sebuah materi atau bahan ajar pada sekolah-sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013. Isi buku guru terdapat beberapa cerpen yaitu “Lentera Kelam Tiga Puluh Februari”, “Arin dan Mimpanya”, “Aini dan Burung Kecil”, “Pahlawan Kecilku”, “Ke Rumah Presiden”,

“Surat Kepada Tuhan”, dan “Menanam Seribu Pohon”. Salah satunya sinopsisnya “Lentera Kelam Tiga Puluh Februari (LMCR)”. Di mana cerpen ini hanya menceritakan seorang anak menemukan dompet dan ia merasa gamang antara mengembalikannya atau tidak. Kisah ini biasa dibungkus dengan pengayaan cerita dan alur yang membuatnya seolah hidup. Hasan, tokoh utama dalam cerpen ini, menemukan sebuah dompet sepulang sekolah. Ia mengalami pergelutan batin dan memilih untuk menyimpan dompet itu. Di rumah, kakaknya mengetahui perihal dompet temuannya. Dimulailah konflik cerpen ini. Hasan benar-benar bingung, ia ingin mengembalikan, tapi keadaan ekonomi membuatnya harus berpikir ulang. Apalagi, kakek yang selama ini kehidupinya dengan mengayuh becak, begitu mengidamkan kain batik di masa tuanya. Esoknya, pagi terasa berbeda bagi Hasan. Ia sendiri melayang-layang beratap langit biru. Ia terperangah ketika melihat angka yang terparap di pandangannya, 30 Februari. Hasan mengerti, inilah jawaban bagi konflik batinnya. Ia menemukan jawabannya, ketika benar-benar bangun, Hasan bergegas ke rumah pemilik dompet temuannya yang tak lain adalah gurunya, Pak Warto, namun, bendera kuning terpajang, dengan perasaan sesal, Hasan menyerahkan dompet temuannya pada seorang anak yang menangis meraung-raung, anak Pak Warto. Cerpen tersebut di kutip dalam buku guru. Dari cerpen “Lentera Kelam Tiga Puluh Februari” tidak mengangkat atau tidak bertemakan bertemakan “Emasipasi Wanita”. Selain menjadi bahan ajar, cerpen juga bisa di implementasikan sebagai kebutuhan sehari-hari siswa yaitu cerpen menjadi bahan bacaan siswa disekolah. Dari bahan ajar tersebut, guru bisa menuangkan materi cerpen kedalam bahan bacaan siswa. Materi

dapat berupa tentang konsep cerpen serta kumpulan cerpen yang sesuai kebutuhan peserta didiknya.

Memilih materi bacaan merupakan salah satu tugas yang harus dilakukan guru. Materi bacaan yang memiliki daya tarik bagi siswa akan memotivasi siswa membaca teks tersebut dengan sungguh-sungguh, yang selanjutnya akan menunjang pemahaman membaca siswa. Membaca menjadi hal yang paling menarik dikalangan siswa, apalagi bahan bacaan menjadi hal yang sangat dibutuhkan untuk siswa dan dapat menambah referensi di perpustakaan sekolah-sekolah. Salah satu yang menarik bagi siswa tentang judul bacaan yaitu cerpen. Cerpen sampai saat ini masih menjadi salah satu judul yang digemari oleh siswa manapun.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan guru bahasa Indonesia dan langsung keperpustakaan pada sekolah MAN Insan Cendekia Aceh Timur, bahwasanya bahan bacaan yang ada saat ini sangat tidak sesuai dengan kebutuhan siswa. Bahan bacaan yang diperoleh siswa dari sekolah sangat minim. Apalagi bahan bacaan berupa karya sastra. Seharusnya sekolah tidak hanya menyediakan buku nonfiksi, alangkah lebih baiknya lagi menambah referensi bahan bacaan berupa fiksi, sehingga, siswa tidak merasa bosan dan jenuh akan bahan bacaan yang ada disekolahnya. Salah satu yang disukai atau digemari oleh siswa yaitu bahan bacaan cerpen.

Hasil dari wawancara ini juga menjelaskan bahwasanya ada beberapa karya fiksi berupa cerpen, hanya saja bahan bacaannya terbatas, semestinya bahan bacaan cerpen juga diutamakan bagi siswa. Siswa yang mempunyai hobi membaca cerpen mudah memperolehnya. Bagi siswa yang mempunyai jiwa menulis karya fiksi juga

sangat berguna baginya, karena dengan banyak-banyak membaca bacaan cerpen, siswa dapat menambah referensi lebih untuk menulis. Cerpen yang terdapat dalam bahan bacaanpun harus sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan siswa itu sendiri, sehingga siswa bisa mengambil nilai-nilai dan motivasi bagi kehidupannya.

Cerpen yang bertemakan “Emansipasi Wanita” mempunyai makna bagi kehidupan sehari-hari. Amanat yang dituangkannya pun sangat beragama sehingga dapat menjadi pelajaran oleh pembaca. Jika menelaah KD 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca dan 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek. Cerpen “Emansipasi Wanita” yang sesuai dijadikan sebagai bahan bacaan siswa kelas XI MAN Insan Cendekia khususnya. Nilai-nilai yang dipaparkan oleh penulis bisa menjadi tolak ukur atau motivasi untuk siswa-siswa khususnya perempuan yang menjadi pembacanya. Siswa-siswa pada tingkat XI akan beranjak pada fase kedewasaan, sehingga butuh banyak nilai-nilai kehidupan yang baik untuk dijadikan patokan dan motivasi bagi dirinya.

Bahan bacaan cerpen tidak kalah pentingnya dengan bahan bacaan lainnya karena materi cerpen mengajarkan mengenai pendidikan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Cerpen juga dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya sastra di Indonesia, baik melalui kegiatan menyimak, membaca, berbicara, menulis cerpen maupun menganalisis cerpen. Dibandingkan dengan karya sastra lainnya, seperti novel atau roman, cerpen lebih relatif singkat dan dapat selesai dibaca dalam waktu 10 menit hingga 30 menit, sehingga siswa tidak mudah jenuh untuk membaca atau mendengarkan pembacaan cerpen.

Kumpulan cerpen yang di jadikan sebagai bahan bacaan untuk siswa kelas XI MAN Insan Cendekia Aceh Timur. Semua cerpen yang dijadikan bahan bacaan terdapat 5 cerpen yang di ambil dari situs jejaring sosial dengan pengarang yang berbeda-beda. Adapun judul-judul cerpen yang akan ada dalam bahan bacaan yakni “Aku, Ratih dan Kartini”, “Perempuan dan Metalistas”, “Perempuan Berbaju Zirah”, “Kartini Abad 20” dan “Surat Untuk Anak Perempuan Ku”.

Cerpen-cerpen tersebut menceritakan bagaimana perjuangan seorang wanita dalam kehidupannya. Kehidupan yang sederhana hingga luar biasa. Lima cerpen yang dipaparkan diatas sangatlah sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Kumpulan cerpen “Emansipasi Wanita” ini juga memberikan gambaran atau bentuk-bentuk ketidakadilan yang dialami perempuan. Setiap cerpen sama-sama memaparkan tentang bagaimana posisi seorang perempuan dalam cerita, tapi amanat yang diberikan sedikit memiliki kesamaan. Sama-sama memberikan pesan untuk pembaca tentang kehidupan setiap manusia. Cerpen ini banyak memberikan argumet-argumen tentang posisi perempuan. Amanat yang dituangkannya pun dalam cerpen sangat berbeda sehingga siswa mampu mengambil pelajaran hidup yang terdapat dalam setiap cerpen. Cerpen dengan tema emansipasi wanita sesuai menjadi bahan bacaan siswa di sekolah. Bahasa yang disajikan dalam setiap cerpen pun tidak mengandung unsur Sara, sehingga mudah dipahami oleh siswa.

Salah satu isi cerpen dengan tema “Emansipasi Wanita” ialah cerpen yang berbalut nuansa feminisme. Beberapa bagian dapat dikupas rinci melalui perspektif Sara Mills. Sara Mills yang menjadi kunci pada cerpen Aku, Ratih dan Kartini dapat

dilihat dan dianalisis melalui tuturan dan tindakan atau posisi subjek-objek dan posisi pembaca-penulis dalam cerita cerpen tersebut. Sosok perempuan menjadi gambaran yang jelas tentang seseorang yang tampil dalam sebuah cerita. Cerpen Aku, Ratih dan Kartini dikatakan cerpen berbalut “Emansipasi Wanita” karena memosisikan perempuan sebagai subjek sentral. Suara kaum-kaum yang tertekan bahkan tertelan hak, pendapat dan perasaannya oleh kaum lain. Kaum lain ini tidak lain adalah kaum yang telah digariskan secara agama tertentu menjadi kaum berposisi atas yaitu laki-laki. Cerpen yang berjudul Aku, Ratih dan Kartini yang mengeluarkan suara sesosok kaum perempuan dari jiwa-jiwa yang bergejolak sebagai akibat tertekan kaum lain.

Berdasarkan paparan pada latar belakang di atas, penelitian ini berusaha mengkaji struktur teks pada kumpulan cerpen “Emansipasi Wanita” dengan persepektif Sara Mills. Dari permasalahan tersebut maka judul yang di teliti yaitu “Analisis Kumpulan Cerpen “Emansipasi Wanita” dengan Perspektif Sara Mills serta Implementasinya sebagai Bahan Bacaan Siswa Kelas XI MAN Insan Cendekia Aceh Timur.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pemusatan dari berbagai kemungkinan muncul masalah yang timbul dari latar belakang penelitian menganalisis kumpulan cerpen “Emansipasi Wanita” dan implementasinya sebagai Bahan Bacaan Pada Siswa XI MAN Insan Cendekia Aceh Timur yaitu:

1. Menganalisis menggunakan model analisis wacana kritis melalui perspektif Sara Mills di tinjau dari posisi subjek, objek, pembaca dan penulis pada kumpulan cerpen “Emansipasi Wanita”.
2. Langkah-langkah menyusun bahan bacaan kumpulan cerpen “Emansipasi Wanita” untuk siswa kelas XI MAN Insan Cendekia.
3. Implementasi bahan bacaan kumpulan cerpen “Emansipasi Wanita” untuk siswa kelas XI MAN Insan Cendekia Aceh Timur.
4. “Kumpulan Cerpen Emansipasi Wanita” hanya berfokus sebagai bahan bacaan siswa kelas XI MAN Insan Cendekia Aceh Timur.

1.3 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana konsep pada perspektif Sara Mills dalam menganalisis cerpen?
2. Cerpen apa saja yang akan dianalisis menggunakan perspektif Sara Mills?
3. Bagaimana bahan bacaan cerpen disekolah khususnya kelas XI MAN Insan Cendekia saat ini?

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perspektif Sara Mills ditinjau dari posisi subjek, objek, penulis dan pembaca pada kumpulan cerpen “Emansipasi Wanita”?
2. Bagaimana langkah-langkah penyusunan bahan bacaan kumpulan cerpen “Emansipasi Wanita”?

3. Bagaimana implementasi kumpulan cerpen “Emansipasi Wanita” sebagai bahan bacaan pada siswa kelas XI Man Insan Cendekia Aceh Timur?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis bagaimana perspektif Sara Mills ditinjau dari posisi subjek, objek, pembaca dan penulis pada kumpulan cerpen “Emansipasi Wanita”.
2. Mendeskripsikan bagaimana langkah-langkah penyusunan bahan bacaan kumpulan cerpen “Emansipasi Wanita”.
3. Mendeskripsikan bagaimana implementasi kumpulan “Emansipasi Wanita” sebagai bahan bacaan pada siswa kelas XI MAN Insan Cendekia Aceh Timur.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi pengembangan pengetahuan yang memadai bagi pembaca. Khususnya dalam kajian Analisis Wacana Kritis serta bahan bacaan yang berkaitan dengan perspektif Sara Mills menambah referensi penelitian yang menggunakan kumpulan cerpen sebagai objek penelitian-penelitian yang nantinya akan diteliti dalam jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis yang diharapkan dalam penelitian ini antara lain:

a. Bagi Mahasiswa

Secara praktis penelitian ini dapat menjadi tolak ukur untuk penelitian yang lebih mendalam mengenai kesetaraan gender dan bisa dijadikan sebagai referensi bacaan mahasiswa mengenai Sara Mills.

b. Bagi Siswa

Memberikan kesempatan dan kebebasan kepada siswa untuk belajar bersama, sehingga memudahkan siswa untuk menuangkan ide yang sesuai dengan minat mereka dalam bahan bacaan kumpulan cerpen “Emansipasi Wanita”.

c. Bagi guru

1. Guru mampu meningkatkan kinerja mengajarnya, khususnya mengajarkan pola pengembangan untuk mengambil nilai-nilai dan menganalisis unsur cerpen.
2. Guru mengaplikasi bahan bacaan kepada siswa.

UNIVERSITAS NEGERI
MEDAN
UNIMED

THE
Character Building
UNIVERSITY